

# PERJUANGAN KESETARAAN GENDER, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Sri Y. Tripungkasingtyas, Nugraheni E. Wardani, dan Sumarlam

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** *This research aims to describing and explain : (1) structure novel Kenanga by Oka Rusmini; (2) gender inequity in the novel Kenanga by Oka Rusmini; (3) the struggle gender equality in the novel Kenanga; (4) value education responsibility in the novel Kenanga; and (5) relevance novel Kenanga as of matter learning literature in college. The research is describe qualitative by adopting feminism. The primary data sources in the form of novels Kenanga by Oka Rusmini and secondary data sources in the form informant, books, and journal. The technique collection data in this research using content analysis and interview. Validation data in this research using triangulation data sources and triangulation method. This research using a technique data analysis interactive model Miles and Hubermen. The research result show that: (1) structure novel Kenanga by Oka Rusmini covering theme, characterizations, plot, setting, and mandate; (2) Gender inequity in the novel Kenanga covering subordination, violence, workload, and labeling negative; (3) the struggle gender equality in the novels Kenanga covering field of education, field of job, field of public, field of family, and system caste/culture; (4) the educational value of the character in the novel Kenanga is value responsibility; and (5) the relevance novel Kenanga as of matter learning in college. This can be seen from syllabus feminist literary criticism with k.d students can understand criticism of feminism in a literary work and interviews with several informants and students.*

**Keywords:** *novels Kenanga, feminism, gender, value education, learning literature*

## PENDAHULUAN

Perempuan merupakan objek yang selalu menarik untuk diperbincangkan, baik di kehidupan nyata maupun dalam bentuk karya fiksi. Novel, merupakan salah satu karya fiksi yang juga mengangkat tentang permasalahan yang terjadi pada perempuan sebagai akibat bentukan budaya patriarki dalam suatu masyarakat.

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan sudah lama terjadi pada abad dua puluh. Kaum perempuan sudah lama melakukan perjuangan untuk membebaskan

diri dari ketidakadilan gender (Emzir dan Saifur, 2015:138). Namun, dengan kemunculan feminisme membantu perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya agar setara dengan laki-laki.

Permasalahan yang terjadi pada perempuan menimbulkan ketidakadilan gender akibat bentukan masyarakat yang masih didominasi kultur patriarkat. Namun memasuki era Kartini, perempuan mendapat keadilan untuk setara dengan laki-laki seperti hak untuk memperoleh pendidikan, upah yang sama

dengan laki-laki serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan untuk tampil di depan publik (Wierenga dalam Emzir dan Saifur, 2015:139).

Berdasarkan hal tersebut, novel *Kenanga* merupakan novel yang mengusung tema feminisme tentang perjuangan tokoh perempuan dalam upaya untuk menyetarakan kedudukannya dengan tokoh laki-laki. Novel karya Oka Rusmini tersebut mempertanyakan tentang tradisi dan budaya Bali di mana masyarakat Bali masih memegang sistem kasta sebagai sebuah sistem yang tidak bisa diubah ataupun digugat yang pada akhirnya perempuan akan selalu menjadi korban dari sistem kasta tersebut.

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis karena novel bersifat realistik (Pujiharto, 2012:8). Karena itu apa yang menjadi isi sebuah novel sebagian besar diambil dari sebuah kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat namun dikemas oleh pengarang dalam bentuk sebuah karya fiksi dengan memasukkan unsur-unsur pendukung untuk memperkuat isi sebuah novel dengan menghadirkan tokoh-tokoh rekaan sebagai sebuah penggambaran untuk menggambarkan kenyataan yang sedang terjadi.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2005:4).

Gender sendiri dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem dimana keduanya berada (Nugroho, 2008:19). Perbedaan gender sesungguhnya

tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan (Fakih, 2008:12).

Permasalahan yang terjadi pada perempuan disebabkan karena anggapan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang nyaris diabaikan. Karena itu, feminisme hadir sebagai salah satu bentuk gerakan untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shayan (2015) yang berjudul "Gender Inequality in Education in Afghanistan: Acces and Barriers" membahas tentang ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan terutama dalam bidang pendidikan. perempuan tidak memiliki akses untuk menempuh pendidikan karena anggapan masyarakat yang masih menempatkan laki-laki sebagai posisi yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar permasalahan ketidaksetaraan adalah struktur masyarakat yang masih memegang sistem patriarkat sehingga perempuan lebih difokuskan dalam rumah tangga dan melayani laki-laki sehingga perempuan tidak memiliki akses dalam pendidikan serta sektor lainnya dan laki-laki diberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan serta berada pada sektor lainnya. Berpijak pada penelitian di atas, maka persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ketidaksetaraan gender dan perjuangan kesetaraan gender, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian Shayan melakukan penelitian pada perempuan di negara Afghanistan sedangkan penelitian ini meneliti

permasalahan tokoh perempuan di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Feminis berasal dari kata *femme* (woman) yang berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam kelas sosial. Feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, subordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran ekonomi, politik, maupun kehidupan sosial lainnya (Suaka, 2013:126). Secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia (Emzir dan Saifur, 2015:131).

Kehadiran kritik sastra feminis dalam ranah kesustaraan merupakan salah satu ragam kritik sastra yang menganalisis sebuah karya sastra dengan menfokuskan pada kaum perempuan yang nyaris tidak diperhitungkan bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme. Menurut Wiyatmi (2012:1), kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra..

Novel selain mengandung nilai estetis juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, pembaca harus memahami terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada di dalam novel sehingga pembaca dapat memilah, mana nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan di dalam kehidupan dan mana yang tidak, karena tidak semua novel memberikan nilai-nilai pendidikan bagi pembaca. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter

dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dengan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2012:45)

Menurut Lickona (2013:65-95) tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat.sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; (2) ketidakadilan gender dalam novel *Kenanga*; (3) perjuangan kesetaraan gender dalam *Kenanga*; (4) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kenanga*; dan (5) relevansi novel *Kenanga* sebagai materi pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini menggunakan dua sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah dokumen yang berupa novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT Grasindo tahun 2003 dengan tebal 293 halaman, sedangkan sumber data sekunder adalah berupa hasil wawancara dengan informan yaitu mahasiswa dan dosen untuk mengetahui relevansi novel *Kenanga* dengan

menggunakan kritik sastra feminis dan nilai pendidikan karakter terkait dengan materi pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik mencatat dokumen (content analysis) dan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan terkait dengan relevansi novel *Kenanga* sebagai materi pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini

Struktur intrinsik sebuah novel terdiri atas beberapa bagian seperti tema, plot atau alur cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau latar, dan amanat. Berikut akan dijabarkan satu persatu struktur novel.

#### *Tema*

Tema yang terdapat Dalam novel *Kenanga* adalah penderitaan dan pengorbanan. Tokoh Jero Kemuning, Galuh, dan Dayu Made adalah tokoh-tokoh perempuan yang harus menderita karena berbagai permasalahan yang menimpa kehidupan mereka. Mereka harus diperhadapkan dengan sebuah aturan yang mengekang kehidupan mereka sehingga mereka tidak bisa memiliki sebuah celah untuk melanggar aturan tersebut. Akibat aturan tersebut tiga Jero Kemuning, Galuh, dan Dayu Made harus menerima berbagai penderitaan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Tokoh *Kenanga* adalah tokoh perempuan yang mengorbankan segalanya

untuk adiknya dan juga untuk anak kandungnya. Semasa kecil *Kenanga* selalu mengorbankan dirinya untuk kepentingan adiknya, Tema penderitaan dan pengorbanan adalah tema yang ditampilkan oleh pengarang melalui novelnya yang berjudul *Kenanga*. Pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa dunia seorang perempuan tidak pernah terlepas dan penderitaan dan pengorbanan.

### Penokohan dan Perwatakan dalam novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini

Tokoh dalam novel *Kenanga* dibagi menjadi dua bagian yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis dengan memiliki dimensi watak yang berbeda-beda dilihat dari dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dismensi psikologis. Tokoh protagonis diwakilkan oleh tokoh *Kenanga* dan *Intan*. Tokoh *Kenanga* digambarkan sebagai seorang tokoh perempuan yang dari segi fisiologis memiliki watak penyayang dan keras kepala. Ia juga seorang perempuan yang tidak menyombongkan diri dengan kasta yang ia miliki, yaitu kasta brahmna. Kebaikan hatinya hanya diketahui orang-orang terdekatnya saja seperti *Bhuana* dan juga *Intan*.

Tokoh *Intan* adalah seorang tokoh yang rendah hati dan juga berparas cantik. Ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki watak baik hati dan juga rendah hati. Ia tidak pernah menyimpan dendam terhadap siapapun yang sering berbuat jahat kepada dirinya. Meskipun memiliki kasta yang rendah tidak membuat orang-orang membenci *Intan*, melainkan menaruh rasa suka terhadap dirinya karena keterampilan yang ia miliki seperti pandai dalam membuat alat-alat upacara, membuat sesajen, dan sebagainya sehingga banyak orang yang mengagumi *Intan*. Ia juga

sangat sopan santun dan menghormati orang-orang yang berkasta brahmana.

Tokoh antagonis diwakilkan oleh Ida Bagus Bhuana Putra, Kencana, dan Dayu Galuh. Bhuana adalah tokoh laki-laki yang begitu mencintai Kenanga dan Intan. Namun Bhuana memiliki watak yang sombong, egois, dan juga kasar. Ia kerap melakukan kekerasan pada diri Kenanga hingga menyebabkan Kenanga menderita termasuk melakukan pemerkosaan pada diri Kenanga yang membuat Kenanga harus menanggung seorang diri saat dokter menyatakan bahwa Kenanga positif hamil.

Kencana adalah perempuan berkasta brahmana yang memiliki watak yang sombong, egois, manja dan juga penuh dengan kecemburuan dan kebencian. Ia selalu melibatkan orang lain dalam setiap permasalahannya. Kencana juga merampas apa yang seharusnya menjadi milik Kenanga. Kencana akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Bhuana dan menjadikan Bhuana suaminya meskipun ia tahu bahwa Bhuana menyukai kakaknya, Kenanga.

Terakhir adalah tokoh Galuh. Galuh adalah seorang gadis yang memiliki sikap sombong dan juga egois. Kesombongannya dipicu karena ia adalah seorang perempuan yang berkasta brahmana sehingga membuat dia mengagung-agungkan kasta yang ia miliki. Galuh akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya termasuk mendapatkan Mahendra sebagai suaminya. Galuh juga seorang gadis yang memiliki watak yang pemaarah dan juga sangat membenci bila ada yang menyaingi kecantikannya serta yang berusaha mendapatkan perhatian Mahendra.

#### ***Plot atau Alur Cerita***

Alur yang digunakan oleh pengarang hingga akhir cerita menggunakan alur campuran berupa alur sorot balik (flashback)

dan alur maju. yang di mana pengarang selalu menyisipkan alur mundur untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai keterkaitan antara peristiwa yang telah terjadi dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan menghadirkan masa lalu beberapa tokoh seperti Mahendra yang kembali mengingat masa kecilnya di Jakarta, Galuh yang mengingat masa kecilnya yang tidak bahagia, masa kecil Intan yang terkadang dipenuhi dengan kebahagiaan dan juga beberapa kehidupan masa lalu beberapa tokoh yang dipenuhi dengan berbagai masalah kehidupan yang menimpa mereka.

#### ***Setting/Latar***

Menurut Kosasih (2012:67) latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau pula bisa bersifat imajiner.

Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung pembaca akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu

Latar tempat novel Kenanga terjadi di Bali, Yogyakarta, dan juga di Jakarta serta beberapa tempat lainnya yang menunjukkan lokasi atau tempat kejadian dalam cerita tersebut. Beberapa latar tempat tersebut mudah diketahui dari peristiwa-peristiwa yang diciptakan oleh pengarang melalui alur cerita. Penggambaran suasana latar tempat tersebut ditampilkan oleh pengarang untuk menceritakan keadaan diri tokoh, tempat terjadi peristiwa antar tokoh dan juga untuk menggambarkan perjalanan seorang tokoh.

### ***Amanat***

Amanat yang ingin disampaikan oleh Oka melalui novel ini adalah ingin menyetarakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki agar tidak terjadi diskriminasi pada tokoh perempuan

### **Ketidakadilan Gender dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini**

Ketidakadilan gender dalam novel Kenanga dialami oleh empat tokoh perempuan yaitu tokoh Kenanga, Jero Kemuning, Galuh, dan juga Dayu Made. Ketiga tokoh perempuan tersebut mengalami ketidakadilan gender yang disebabkan karena masyarakat Bali selalu menjunjung budaya yang mengharuskan mereka untuk tunduk dan harus mengorbankan diri mereka sendiri sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban dari ketidakadilan gender.

Sesuai uraian di atas, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashiri (2013) dengan judul “Conceptualisation of Gender Based Violence in Zimbabwe” membahas tentang kekerasan berbasis gender di negara Zimbabwe yang di mana kekuatan patriarki begitu mendominasi sehingga kekuatan patriarki tidak hanya mengontrol kehidupan masyarakat tetapi juga mengontrol kehidupan perempuan yang di mana laki-laki memiliki kekuasaan atas kontrol tersebut. Biasanya kontrol kekuasaan tersebut hanya berlaku pada laki-laki saja yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

Menurut Bunch (dalam Rose, 2013:62) kebanyakan kekerasan gender tidak hanya dibiarkan begitu saja tanpa hukuman tetapi ditoleransi dalam keheningan-keheningan masyarakat serta korban yang mengalami kekerasan. Ada beberapa ketakutan seperti

takut akan pembalasan, sesnsor masalah seksual, rasa malu dan menyalahkan serta penerimaan tanpa tradisi dan cengkraman akibat kekuasaan laki-laki sehingga menyebabkan perempuan yang menjadi korban mendiamkan atas perlakuan tersebut. Kekerasan berbasis gender terjadi pada tokoh Jero Kemuning Kenanga, dan Dayu Made. Jero Kemuning mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Jero Kemuning rela dipukuli hingga babak belur, dicaci maki, bahkan di kutuki oleh suaminya sendiri dan suaminya tidak akan berhenti melakukan tindak kekerasan jika Jero Kemuning tidak segera meminta ampun pada suaminya. Meskipun sering mendapat perlakuan kasar dari suaminya tidak membuat Kemuning menaruh dendam terhadap suaminya. Tokoh Kenanga mengalami tindak kekerasan berupa pemerkosaan dan juga penyiksaan. Bhuana melakukan pemerkosaan dan penyiksaan kepada Kenanga karena sikap Kenanga yang begitu dingin terhadap Bhuana. Penyiksaan yang dilakukan Bhuana berupa kata-kata kasar dan juga sikap kasar Bhuana yang sering dilakukan Bhuana kepada Kenanga saat Kenanga dan Bhuana bertemu secara diam-diam tanpa ada seorangpun yang tahu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dery (2104) dengan berjudul “Domestic Violence against Women in Ghana: An Exploratory Study in Upper West Region, Ghana” membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga di daerah Ghana. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga dari perspektik pria dan wanita dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan dan memiliki pendapatan yang rendah akan cenderung melakukan kekerasan pada perempuan dalam ruang domestik seperti

kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan juga kekerasan seksual.

Terakhir adalah tokoh Dayu Made yang mengalami kekerasan berbasis gender dari keluarga suaminya. Posisi Dayu Made tidak dianggap begitu penting oleh keluarga suaminya bahkan suaminya sendiripun menempatkan Dayu Made dalam posisi yang tidak begitu penting. Keluarga suaminya melakukan penghinaan terhadap Dayu Made yang mengatakan bahwa Dayu Made tidak bisa menempatkan dirinya sebagai istri yang baik. Meskipun Dayu Made dihina oleh keluarga suaminya, tidak membuat Dayu Made menyimpan dendam atau marah terhadap keluarga suaminya, ia bahkan membela suaminya ketika kakaknya hendak marah balik terhadap keluarga suami Dayu Made. Bahkan suaminya sendiripun tidak membela Dayu Made, ia malah membuat dirinya seolah-olah dialah yang paling benar.

Tokoh-tokoh perempuan lainnya yang mengalami ketidakadilan gender adalah tokoh Galuh dan Biang Mayun. Tokoh Galuh dan Biang Mayun adalah dua tokoh perempuan yang posisinya tidak dianggap penting oleh keluarga mereka. Ibu Galuh seringkali menyuruh Galuh untuk mendapatkan seorang laki-laki yang memiliki kasta yang sama dengannya. Bila Galuh mendapatkan laki-laki di luar kastanya maka Galuh akan diusir oleh keluarganya dan akan mendapat kesialan dalam hidupnya. Hal inilah yang terjadi pada tokoh Biang Manyun. Ia diusir oleh keluarganya karena menikah dengan seorang laki-laki yang tidak memiliki kasta yang sama dengannya. Akibat hal tersebut, Biang Manyun mendapat kesialan dalam hidupnya. Suaminya meninggal ditabrak oleh truk ketika pergi bekerja sehingga membuat Biang Manyun harus bekerja di luar rumah dan mengurus kedua anaknya secara sendirian.

Tokoh perempuan terakhir yang mendapat ketidakadilan gender adalah tokoh Dayu Made. Menurut Vicker (2012:279) perempuan Bali mempunyai tugas untuk menghasilkan apapun yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Selain itu juga, perempuan Bali diharuskan untuk melahirkan anak laki-laki yang akan meneruskan trah keluarga. Hal ini berlaku dalam kehidupan rumah tangga Dayu Made dan suaminya. Dayu Made mendapat ketidakadilan gender karena posisinya sebagai perempuan sama sekali tidak diperhitungkan oleh suaminya. Suaminya menginginkan agar Dayu Made melahirkan anak laki-laki tanpa pernah peduli bahwa untuk melahirkan bayi laki-laki sangat mustahil bagi Dayu Made karena penyakit diabetes yang diderita oleh Dayu Made. Bila tidak bisa melahirkan anak laki-laki maka suami Dayu Made akan menikah laki supaya bisa mendapatkan anak laki-laki tanpa meminta persetujuan dari istrinya. Baginya hanya anak laki-laki yang dapat melanjutkan garis keturunan keluarganya.

### **Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini**

Perjuangan kesetaraan gender dalam novel Kenanga dibagai menjadi beberapa bagian yaitu bidang pendidikan, bidang publik, bidang pekerjaan, bidang keluarga, dan sistem kasta/budaya. Pada bidang pendidikan, perjuangan kesetaraan gender berhasil dilakukan oleh Tokoh Kenanga dan Intan. Tokoh Kennaga dan Intan berhasil memperjuangkan kesetaraan gender dengan menempuh pendidikan yang tinggi serta memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka tidak ingin dihargai karena gelar kebangsawan

yang mereka miliki melainkan karena ilmu pengetahuan.

Bidang keluarga perjuangan kesetaraan gender dilakukan oleh Kencana, Galuh, dan Dayu Putu. Tiga tokoh tersebut tidak berhasil dalam memperjuangkan kesetaraan gender meskipun telah berusaha. Hal ini disebabkan karena mereka masih peduli terhadap keluarga mereka sehingga dalam memperjuangkan kesetaraan gender mereka dianggap belum berhasil. Sebagai akibatnya mereka harus mengikuti berbagai aturan yang membuat kehidupan mereka harus menghadapi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh laki-laki.

Bidang publik diwakilkan oleh Tokoh Kenanga, Intan dan Kencana. Kencana pada awalnya berhasil memperjuangkan kesetaraan gender dengan menaklukan beberapa laki-laki untuk memuaskan nafsunya, meskipun ada beberapa laki-laki yang sudah berulang-ulang kali meminta Kencana untuk dijadikan istri. Namun Kencana menolak karena ia hanya mencintai Bhuana. memasuki rumah tangga, perjuangan kesetaraan gender tidak berhasil dilakukan oleh Kencana walaupun ia tahu bahwa suaminya memperlakukan dirinya dengan tidak adil.

Bidang pekerjaan diwakilkan oleh tokoh Kenanga dan Dayu Ratna yang berhasil memperjuangkan kesetaraan gender dengan membuktikan bahwa mereka bisa menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan yang memiliki karir yang bagus. Mereka tidak memperdulikan omongan lingkungan keluarga dan masyarakat yang memberikan pelabelan negatif kepada mereka bahwa perempuan yang sekolah tinggi dan memiliki pekerjaan yang bagus adalah perempuan yang tidak layak untuk dijadikan istri. Kenanga dan Dayu Ratna ingin membuktikan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang bisa berada paa ranah publik, perempuan

pun bisa menunjukkan eksistensi mereka di bidang publik.

Terakhir pada sistem kasta/budaya dialami oleh tokoh Galuh dan Biang Mayun. Biang Mayun berhasil memperjuangkan kesetaraan gender dengan mendobrak sistem kasta dengan menikahi seorang laki-laki di luar kastanya. Ia melakukan pemberontakan terhadap sistem kasta yang tidak memperbolehkan perempuan brahmana menikah dengan seorang laki-laki yang tidak sederajat atau yang tidak memiliki kasta yang sama dengan dirinya. Berbanding terbalik dengan Galuh yang tidak berhasil memperjuangkan kesetaran gender. Galuh takut melanggar aturan adat yang sudah melekat dalam dirinya sehingga ia harus melakukan kemauan ibunya yang menyuruhnya untuk menikah dengan laki-laki brahmana.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrispen Chiome, Andrew Chindanya (2015) dengan judul “Achieving Gender Equity at the Workplace: the experiences of working students of the Zimbabwe Open University” membahas tentang pengalaman siswa yang bekerja di Universitas Terbuka Zimbabwe untuk mencapai kesetaran gender di tempat mereka bekerja. Penelitian ini menemukan bahwa kesetaraan gender pada tingkat organisasi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang sensitive pada jenis kelamin, perubahan sikap, jenis kelamin yang berbudaya responsive, dan partisipasi penuh para perempuan. Untuk itu, intervensi untuk kesetaraan gender harus melibatkan laki-laki dan perempuan agar tidak menimbulkan diskrimasi pada perempuan. Selain itu juga, perempuan diberikan kesempatan untuk memperoleh kesempatan jenjang karir yang tinggi sehingga perempuan bisa menunjukkan eksistensi dirinya dengan



menempatkan mekanisme yang memberikan ruang kepada perempuan serta dukungan moral dan material.

### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini**

Novel *Kenanga* memiliki beberapa sikap yang mencerminkan nilai pendidikan karakter salah satunya yang paling dominan adalah tanggung jawab. Karakter tanggung jawab dilakukan oleh tokoh Mahendra dan Kenanga. Dua tokoh tersebut harus bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepada mereka dan sebuah tanggung jawab yang harus mereka lakukan karena tugas tersebut merupakan kewajiban yang harus mereka lakukan. Mahendra harus bertanggung jawab terhadap keluarganya yaitu ibu dan neneknya yang ditinggalkan oleh ayahnya ketika ayahnya meninggal.

Selain Mahendra, ada tokoh lain yang juga bertanggung jawab terhadap orang lain. Tokoh itu adalah Kenanga. Meskipun ia dikenal sebagai tokoh perempuan yang memiliki watak keras kepala dan selalu bersikap dingin terhadap laki-laki namun disatu sisi dia memiliki karakter yang bertanggung jawab terhadap orang lain. Sebagai dosen, Kenanga merasa memiliki tanggung jawab terhadap setiap mahasiswanya yang menghadapi kesulitan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aynur Pala (2011) dengan judul "The Need for Character education" membahas tentang kebutuhan pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh sekolah, perguruan tinggi dan juga negara untuk menanamkan kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter seperti etika, kepedulian keadilan, tanggung jawab dan juga menghormati diri sendiri dan orang lain. Menurut Pala, karakter yang baik tidak

terbentuk secara otomatis tetapi dikembangkan dari waktu ke waktu seperti proses mengajar yang terus berkelanjutan misalnya belajar dan praktek sehingga melalui hal tersebut pendidikan karakter dapat dikembangkan.

### **Relevansi Novel Kenanga Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi**

Terdapat relevansi antara novel *Kenanga* dengan materi pembelajaran sastra di perguruan tinggi yang dikaji dengan pendekatan feminisme. Novel *Kenanga* adalah sebuah novel yang banyak mengangkat tentang realitas kehidupan masyarakat Bali dengan menyoroti para perempuan-perempuan Bali dengan segala macam permasalahannya. Selain itu juga, novel *Kenanga* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang tidak saja bermanfaat bagi mahasiswa tetapi juga bagi pembaca awam lainnya. Novel *Kenanga* banyak memiliki nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat membuka cara pandang dan membentuk sikap para mahasiswa di dalam proses kehidupan baik di lingkungan kampus, keluarga, dan juga di dalam masyarakat seperti nilai pendidikan sopan santun, tanggung jawab, religius, kerja keras, kemandirian, dan nilai kejujuran.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa struktur novel digunakan untuk mengetahui unsur intrinsik yang ada dalam novel *Kenanga*. Tema novel ini adalah tentang penderitaan dan pengorbanan yang dialami oleh tokoh perempuan. Tokoh protagonis novel yaitu Kenanga dan Intan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh Bhuana, Kencana, dan Galuh. Alur yang digunakan pengarang dalam novel *Kenanga* adalah alur maju dan alur sorot

balik (flashback). Latar dalam novel Kenanga adalah Bali, Jakarta, dan Yogyakarta. Amanat yang disampaikan melalui novel ini adalah untuk menyetarakan kedudukan perempuan agar setara dengan laki-laki.

Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan disebabkan oleh beberapa hal seperti kekerasan yang terjadi pada tokoh Kenanga dan Kemuning, subordinasi terjadi pada tokoh Galuh dan Dayu Putu, beban kerja terjadi pada Biang Mayun yang harus menafkahi dua anaknya serta mengurus segala keperluan dua anaknya, dan yang terakhir adalah stereotype atau pelabelan negatif terjadi pada tokoh Kenanga dan keluarga Mahendra yang menganggap bahwa perempuan yang memiliki karir tidak cocok untuk dijadikan istri karena nantinya akan menguasai laki-laki.

Perjuangan kesetaraan gender terjadi dalam bidang pendidikan, bidang keluarga, bidang pekerjaan, bidang publik, dan sistem kasta/budaya. Tokoh Intan, Kenanga, Kencana, dan Dayu Sari adalah tokoh perempuan yang berhasil memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang publik, bidang keluarga, dan

bidang pendidikan. Tokoh-tokoh perempuan yang tidak berhasil memperjuangkan kesetaraan gender baik dalam bidang keluarga, maupun sistem kasta dialami oleh tokoh Kencana, Galuh, dan Dayu Putu.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa nilai pendidikan nilai karakter seperti nilai kerja keras, nilai toleransi, dan nilai tanggung jawab. Namun yang memiliki kadar keutamaan adalah nilai pendidikan tanggung jawab. Nilai pendidikan tanggung jawab dijadikan acuan dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang luhur, yang nantinya dapat memberikan nilai kegunaan dalam diri mahasiswa. Nilai pendidikan tanggung jawab dialami oleh tokoh Kenanga dan Mahendra yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap keluarga, diri sendiri, dan juga masyarakat. Selain itu novel Kenanga memiliki relevansi dengan pembelajaran, terutama pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Novel Kenanga bisa digunakan sebagai bahan bacaan ataupun bahan diskusi di dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chiome, Chrispen dan Andrew Chindanya. 2015. Achieving Gender Equity at the Workplace: the experiences of working students of the Zimbabwe Open University. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*. 3, (1), 180-186.
- Dery, Isaac, and Africanus L. Diedong. 2014. Domestic Violence against Woman in Ghana: A Exploratory Study I Upper West Region, Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*. 4, (12), 228-244.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-14).
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mashiri, Luckson. 2013. Conceptualisation of Gender Based Violence in Zimbabwe. *International Journal of Humanities and Social Science*. 03, (15), 94-103.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Pala, Aynur. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. 2, (2), 23-32.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: PT Grasindo.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shayan, Zafar. 2015. Gender Inequality in Education in Afghanistan: Acces and Barries. *Journal of Philosophy*. 5, 227-284.
- Suaka, Nyoman I. 2013. *Analisis Sastra. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).